



## Psikoedukasi Pola Asuh pada Orang Tua di Karawang

Liza Aprilliani<sup>1</sup>, Fionna Clarissa A Ugu<sup>2</sup>,  
Lenny Utama Affriyenti<sup>3</sup>

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

e-mail: lizaaprilliani04@gmail.com

### **Abstract**

Parenting plays an important role in the psychological and social development of children, where parents play a major role in supporting children's growth and development. This study aims to provide parents with an understanding of appropriate parenting through psychoeducation activities in Cilebar District, Karawang Regency. Based on observation, it was found that most parents in this area use authoritarian parenting that has an impact on child development, such as aggressive behaviour and lack of communication skills. Factors such as low education level and limited access to information are the main challenges in implementing ideal parenting. This psychoeducation activity includes an introduction to the basic concepts of parenting, the different types of parenting, and their impact on children, with the aim of increasing parents' understanding of the importance of positive parenting. The results of this activity showed a significant increase in understanding from the participants, which is expected to encourage the application of better parenting, so that children can grow into individuals who are confident, independent, and have healthy social relationships. This is an important first step in building a family environment that supports child development.

**Keywords:** Parenting, Psychoeducation.

### **Abstrak**

Pola asuh memiliki peranan penting dalam perkembangan psikologis dan sosial anak, di mana orang tua berperan besar dalam mendukung tumbuh kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pola asuh yang tepat melalui kegiatan psikoedukasi di Kecamatan Cilebar, Kabupaten Karawang. Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua di wilayah ini menggunakan pola asuh otoriter yang berdampak pada perkembangan anak, seperti perilaku agresif dan kurangnya kemampuan komunikasi. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan rendah dan keterbatasan akses terhadap informasi menjadi tantangan utama dalam penerapan pola asuh yang ideal. Kegiatan psikoedukasi ini mencakup pengenalan konsep dasar pola asuh, macam-macam pola asuh, serta dampaknya terhadap anak, dengan tujuan meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pola asuh yang positif. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan dari para peserta, yang diharapkan dapat mendorong penerapan pola asuh yang lebih baik, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan memiliki hubungan sosial yang sehat. Hal ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan anak.

**Kata Kunci:** Pola asuh, psikoedukasi.

## **PENDAHULUAN**

Pola asuh merupakan hal penting dalam perkembangan psikologis dan sosial anak, orang tua mempunyai peranan penting yaitu peran dan tanggung jawabnya pada anak terhadap tumbuh dan perkembangannya anak menurut Lasota dalam (Djuhaepa et al., 2022). Dalam jurnal tersebut juga dijelaskan bahwa pola asuh yang baik atau buruk sangat berdampak bagi perkembangan anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berbagai pola asuh merupakan hal penting yang harus diperhatikan orang tua. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti melakukan psikoedukasi terkait pola asuh orang tua.

Menurut James dalam jurnal (Sunarty, 2016) diartikan pola asuh adalah sebuah parenting atau cara orang tua dalam memberi kasih sayang, menanggapi, membantu anak, mendengarkan dan memberi perhatian. Menurut Kohn dalam jurnal (Wijono et al., 2021) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan sebuah sikap dari orang tua dengan anak, yang dapat terlihat saat orang tua memberikan hadiah, hubungan dan peraturan pada sang anak. Pola asuh merupakan pendidikan awal yang penting bagi anak, karena anak bertumbuh dan berkembang di dalam asuhan orang tuanya. Selain itu, pola asuh juga di jelaskan (Sari et al., 2020) bahwa pola asuh adalah gambaran yang di gunakan orang tua untuk mengasuh anaknya, yaitu merawat, menjaga dan mendidik anaknya. sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sebuah cara atau gambaran bagaimana orang tua mengasuh anaknya seperti menjaga, merawat, mendidik anaknya.

Pola asuh yang merupakan pendidikan awal bagi seorang anak, merupakan hal yang penting dan harus diterima oleh seorang anak untuk membentuk karakter anak tersebut di kemudian hari. Pola asuh sendiri memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu: kepribadian orang tua; keyakinan; persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua semasa kecil. Sehingga hal itu menjadi penentu bagaiman pola asuh sendiri di terapkan oleh orang tua. Selain faktor ada juga jenis-jenis pola asuh menurut Gunarsa dalam (Adawiah, 2017) antara lain: pola asuh otoriter, pola asuh ini memiliki batasan dan aturan yang diterapkan bersifat mutlak dan harus ditaati tanpa memberi kesempatan anak untuk berpendapat; pola asuh demokratis, pola asuh ini memperlihatkan dan menghargai kebebasan anak yang tidak mutlak dengan adanya bimbingan penuh dan pengertian yang tinggi; pola asuh permissif, pola asuh ini tidak menerapkan aturan kepada anak dan membebaskan anak untuk melakukan apapun yang di inginkan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian Masyarakat dilaksanakan di Karawang kecamatan Cilebar, kabupaten Karawang. Sasaran kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah ibu-ibu sejumlah 20 orang. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan pada tanggal 16 November 2024 bertempat di rumah nenek salah

satu anggota pengabdian Masyarakat di desa Mekarpohaci, dalam kegiatan psikoedukasi ini, metode yang digunakan yaitu 1) pengkajian, 2) perencanaan, 3) implementasi, 4) evaluasi. Psikoedukasi mengenai pola asuh dimulai dengan memperkenalkan konsep dasarnya, yaitu pengertian pola asuh, macam-macam bentuk pola asuh seperti ciri-ciri dan dampaknya. Selain itu disampaikan pula mengenai materi tantrum. Metode ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh sehingga mereka dapat menerapkan pola asuh yang baik untuk buah hati mereka.

## PEMBAHASAN

**Tabel 1**  
**Hasil Kegiatan**

No	Hasil	Keterangan
1	Jumlah peserta yang hadir	20 orang
2	Materi Pola Asuh	Pengertian pola asuh
		Bentuk pola asuh
		Pengertian kepribadian
		Bentuk kepribadian
		Pengertian tantrum

Sumber: Data diolah, 2024

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa psikoedukasi terkait pola asuh dilaksanakan di Karawang kecamatan Cilebar, kabupaten Karawang sebagai bagian dari program MBKM Membangun Desa. Psikoedukasi yang dilakukan memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua terkait pola asuh yang tepat guna membantu dalam mendukung perkembangan anak, baik secara emosional, sosial maupun intelektual.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi yang telah dilakukan dengan masyarakat setempat, ditemukan bahwa sebagian besar peserta di wilayah tersebut belum sepenuhnya memahami prinsip pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki, di mana rata-rata peserta hanya menempuh pendidikan hingga Sekolah Menengah Akhir (SMA). Selain itu, akses terhadap informasi atau pelatihan mengenai pengasuhan anak yang baik juga sangat terbatas. Kondisi ini diperparah oleh latar belakang sosial ekonomi peserta yang umumnya berada pada tingkat menengah ke bawah, yang membatasi kemampuan mereka untuk memperoleh sumber daya atau edukasi tambahan. Rata-rata peserta memiliki tiga anak, sehingga dengan keterbatasan yang ada, tantangan dalam memberikan perhatian dan pola asuh yang ideal menjadi semakin kompleks.

Pola asuh yang digunakan oleh peserta kebanyakan cenderung bersifat **otoriter**, di mana orang tua atau pengasuh menetapkan aturan yang ketat dan menuntut ketaatan penuh dari anak tanpa memberikan ruang untuk berdiskusi atau mempertimbangkan perasaan dan pendapat anak. Pola ini sering kali disertai dengan pemberian hukuman fisik atau verbal sebagai bentuk kontrol. Anak yang diasuh dengan pola otoriter cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, dan kemampuan mengambil keputusan. Selain itu, hubungan antara orang tua dan anak dapat menjadi kurang harmonis karena anak merasa takut atau tertekan, bukan termotivasi untuk berperilaku baik. Pola asuh ini juga dapat memperlambat perkembangan kemampuan sosial anak, karena mereka terbiasa mengikuti perintah tanpa memiliki kesempatan untuk berlatih berpikir kritis atau mandiri. Selain itu, pola asuh yang diterapkan sering kali dipengaruhi oleh tradisi dan kebiasaan turun-temurun, yang tidak selalu selaras dengan prinsip-prinsip tumbuh kembang anak yang optimal.

Hasil observasi dan diskusi yang kami lakukan semakin menguatkan pernyataan di atas. Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya akses terhadap informasi pengasuhan yang tepat membuat banyak orang tua di wilayah ini kurang memahami prinsip-prinsip pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Akibatnya, anak-anak di daerah tersebut menunjukkan kecenderungan perilaku agresif, seperti sering terlibat dalam perkelahian kelompok (tawuran) hingga ada yang terjerumus menjadi pelaku kenakalan remaja, bahkan premanisme.

*"Anak saya itu kalo lagi biasa dirumah mah main aja, tapi kalo lagi ada orang tuh suka nangis-nangis kejer gitu kadang sambil marah-marah cuma gara-gara ga di bolehin beli mainan"* Ucap salah satu peserta Aulia (34 tahun)

*"Banyak anak disini mah sukanya tauran, makanya kerjanya marah ke maknya mulu. Anak nya dia apalagi tuh kerjanya mah tauran makanya tantrum banget anaknya padahal dah gede"* Imas (45 tahun)

Kondisi ini mencerminkan kebutuhan mendesak akan edukasi pengasuhan dan intervensi yang dapat membantu membentuk lingkungan yang lebih mendukung perkembangan anak secara positif. Pola asuh yang kurang tepat menjadikan anak-anak di wilayah tersebut tumbuh menjadi individu yang agresif, sehingga pemahan terkait pola asuh sangatlah penting. Seperti yang dijelaskan pada penelitian yang dilakukan (Djuhaepa et al., 2022); (Sunarty, 2016); (Lailiyah, 2021), menjelaskan pola asuh memiliki peranan yang signifikan dalam perkembangan psikologis dan sosial anak. Hal ini dikarenakan orang tua adalah agen utama yang membentuk karakter dan perilaku anak melalui pola interaksi sehari-hari. Pemahaman tentang jenis-jenis pola asuh ini penting agar orang tua dapat mengidentifikasi pola yang selama ini diterapkan, memahami dampaknya, dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

Dari observasi dan diskusi dalam psikoedukasi yang telah dilakukan, Pola asuh yang positif atau sehat adalah jenis pola asuh yang dibutuhkan anak untuk mendukung perkembangan kepribadian dan kemandiriannya secara optimal. Pola asuh ini tercermin dari ucapan dan tindakan orang tua yang memberikan dampak positif bagi anak, seperti bersikap bijaksana, mendukung, konsisten, mendamaikan, penuh perhatian, santai, dan bertanggung jawab. Dengan pola asuh seperti ini, anak merasa dihargai, dicintai, dan didukung untuk tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan mampu menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Pola asuh positif tidak hanya membantu anak mengatasi tantangan hidup, tetapi juga membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan emosional, sosial, dan intelektual mereka.

**Gambar 1**  
**Program Pengabdian (Edukasi Pola Asuh)**



Sumber: Data diolah, 2024

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa upaya penyampaian informasi tentang pola asuh berhasil memberikan pemahaman yang baik kepada para peserta yang hadir. Antusiasme tinggi yang ditunjukkan peserta dengan bercerita tentang anaknya dan melakukan tanya jawab mencerminkan respon positif terhadap materi yang disampaikan. Metode penyampaian informasi secara langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya penerapan pola asuh yang baik. Diharapkan, pemahaman ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebiasaan pola asuh yang positif pada anak.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Sebagai agen utama dalam membentuk karakter dan perilaku anak, orang tua berperan besar dalam memberikan pengasuhan yang akan menentukan bagaimana anak berkembang dalam berbagai aspek, baik secara emosional, sosial, maupun intelektual (Sari et al., 2020). Penelitian ini, yang dilakukan di Kecamatan Cilebar, Kabupaten Karawang, bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pola asuh yang tepat melalui psikoedukasi, mengingat banyak orang tua yang masih menerapkan pola asuh otoriter. Berdasarkan temuan penelitian, pola asuh yang diterapkan

di wilayah ini berdampak pada perkembangan anak, terutama terkait dengan perilaku agresif dan kurangnya kemampuan komunikasi.

### **Pola Asuh Otoriter dan Dampaknya**

Pola asuh otoriter adalah salah satu jenis pola asuh yang memiliki aturan dan batasan yang ketat, tanpa memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat mereka (Adawiah, 2017). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter seringkali menuntut ketaatan penuh dari anak tanpa mempertimbangkan perasaan atau pendapat anak, dan sering kali menggunakan hukuman fisik atau verbal sebagai bentuk kontrol (Baumrind, 1991). Hal ini berisiko menciptakan anak yang cenderung kurang percaya diri, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, serta kurang mampu mengelola emosi mereka dengan baik (Maccoby & Martin, 1983). Anak-anak yang dibesarkan dengan pola ini sering kali memiliki kecenderungan untuk mengembangkan perilaku agresif. Penelitian oleh (Lailiyah (2021) juga menyatakan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi dengan peningkatan perilaku agresif pada anak-anak, karena anak merasa tertekan dan tidak dihargai dalam hal mengemukakan pendapat atau perasaan mereka.

### **Pola Asuh Demokratis dan Permissif: Solusi untuk Perkembangan Anak yang Sehat**

Pola asuh demokratis yang lebih berbasis pada dialog dan pengertian memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak. Pola ini menghargai kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka, sambil tetap memberikan arahan dan batasan yang jelas (Darling & Steinberg, 1993). Pola asuh permissif yang lebih longgar dalam penerapan aturan dan memberikan kebebasan pada anak untuk membuat keputusan sendiri, meskipun dapat memberikan kebahagiaan jangka pendek pada anak, sering kali berisiko menghambat perkembangan keterampilan disiplin dan tanggung jawab mereka dalam jangka panjang (Baumrind, 1991). Pada saat yang sama, meskipun pola asuh permissif dapat menumbuhkan rasa kedekatan emosional yang lebih besar antara orang tua dan anak, tidak adanya batasan yang jelas dapat menyebabkan anak kesulitan mengelola perilaku (Schaefer & Edgerton, 1981).

### **Tantangan dalam Implementasi Pola Asuh yang Positif**

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan pola asuh yang positif di Kecamatan Cilebar adalah rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan keterbatasan akses terhadap informasi terkait pengasuhan anak yang baik. Menurut penelitian oleh (Santrock, 2018), pendidikan orang tua yang lebih tinggi berkorelasi dengan penerapan pola asuh yang lebih baik, yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Di wilayah ini, mayoritas orang tua hanya memiliki tingkat pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas, dan akses mereka terhadap pelatihan pengasuhan atau literatur terkait pengasuhan anak sangat terbatas. Banyak orang tua yang

cenderung berpegang pada pola asuh yang mereka terima semasa kecil, yang lebih otoriter dan tidak memberikan ruang diskusi (Darling & Steinberg, 1993).

### **Psikoedukasi sebagai Solusi**

Psikoedukasi yang dilaksanakan di Kecamatan Cilebar bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pola asuh yang lebih efektif dan positif. Berdasarkan hasil kegiatan ini, terlihat bahwa sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya pola asuh yang lebih demokratis dan responsif terhadap kebutuhan anak. Peserta terlihat antusias berdiskusi tentang pengalaman mereka dalam mengasuh anak, dan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang dampak pola asuh yang mereka terapkan (Djuhaepa et al., 2022). Untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah yang dapat menyediakan akses informasi lebih luas kepada orang tua. Dalam hal ini, program pelatihan pengasuhan yang lebih intensif dan mudah diakses sangat diperlukan. Sebagaimana disarankan oleh (Maccoby & Martin, 1983), masyarakat perlu diberikan pendidikan yang berkelanjutan mengenai pola asuh yang lebih mendukung perkembangan anak, agar mereka dapat menghindari penerapan pola asuh yang merugikan.

### **KESIMPULAN**

Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Hasil penelitian di Kecamatan Cilebar menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan sebagian besar orang tua berisiko menghambat perkembangan anak, baik dari segi emosi maupun keterampilan sosial mereka. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak dapat memberikan dampak positif yang besar bagi perkembangan anak. Tantangan dalam mengubah pola asuh yang telah terinternalisasi dalam masyarakat masih cukup besar, terutama karena rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan akses terhadap informasi pengasuhan yang tepat. Upaya psikoedukasi yang dilakukan di Kecamatan Cilebar perlu dilanjutkan, dengan melibatkan lebih banyak orang tua dan memberikan sumber daya yang memadai untuk mendukung perubahan pola asuh. Diharapkan dengan adanya program pelatihan yang lebih terstruktur, masyarakat dapat lebih memahami cara-cara yang efektif dalam mengasuh anak, demi mendukung perkembangan anak yang lebih optimal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 33–48.
- Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent*

- Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting Style as Context: An Integrative Model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496.
- Djuhaepa, N., Ain, N., & Has, Q. (2022). Psikoedukasi Pola Pengasuhan pada Perkembangan Anak. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10), 1205-1210.  
<https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/1153%0Ahttps://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/download/1153/565>
- Gunarsa, S. (2017). Pola Asuh dan Perkembangan Anak. *Jurnal Psikologi*.
- Lailiyah, H. (2021). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction. *Handbook of Child Psychology*.
- Moghaddam, F. M., & Taylor, D. M. (2010). *The Psychology of Social and Cultural Diversity*. Sage Publications.
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development (14th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Schaefer, E. S., & Edgerton, M. (1981). Parent-Child Interaction and Child Development: A Review of the Research. *Child Development*, 52(2), 382-391.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152.  
<https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Wijono, H., Nafiah, U., & Laliyah, N. (2021). Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam Hani. 1(2), 155-174.